

BAB IV
PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil SMP Bina Taruna Surabaya ¹

Nama Sekolah	: SMP Bina Taruna Surabaya
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 204056010186
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kota Surabaya
Kecamatan	: Wonokromo
Desa/Kelurahan	: Jagir
Alamat	: Jl. Gadung 17-19 Surabaya
Kode Pos	: 60244
Telepon	: (031)8495331
Daerah	: Perkotaan
Kelompok Sekolah	: Inti
Akreditasi	: Terakreditasi "B" (Baik)
Surat Keputusan / SK	: Nomor : 30178/104.7.4/1990
Penerbit SK (ditanda tangani oleh):	Drs Widajat Dinas P dan K Prop Jawa Timur

¹ Dokumen Pribadi SMP Bina Taruna Surabaya, dikutip dari Tata Usaha SMP Bina Taruna Surabaya, Pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

Tahun Berdiri	: 1976
Tahun Perubahan	: -
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Lokasi Sekolah	: Jl. Gadung 17-19 Suarabaya
Jarak ke Pusat Kecamatan	: 2 (satu) KM
Jarak ke Pusat Otda	: 1 (satu) KM
Terletak Pada Lintasan	: Kecamatan
Perjalanan Perubahan Sekolah	: 1. Tercatat 1982 – 1990 2. Diakui 1990 - 2004 3. Terakreditasi B 2005-Sekarang
Organisasi Penyelenggara	: Yayasan Perguruan Mujahidin Surabaya

2. VISI

Lembaga pendidikan umum yang menitikberatkan pada nilai-nilai agama dan akhlak yang baik berdasar norma-norma yang berlaku serta berprestasi dibidang akademik dan non akademik

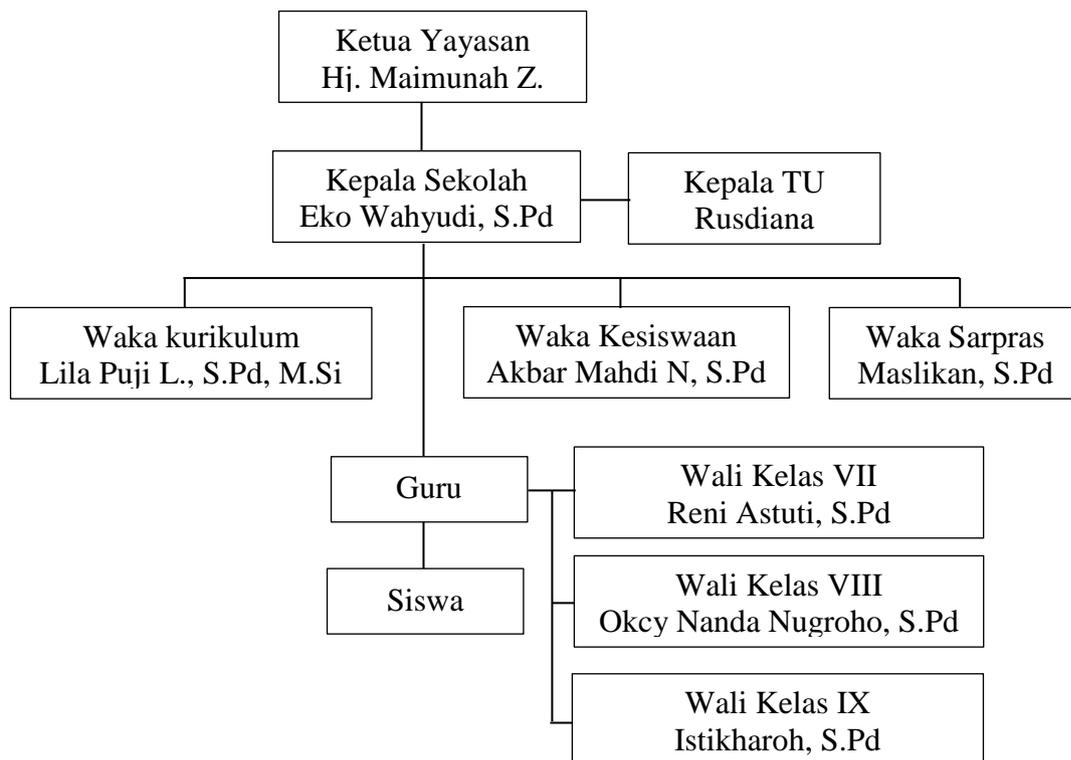
3. MISI

- a. Mengadakan proses belajar mengajar yang kondusif agar terwujud prestasi akademik yang unggul dan kompetitif.

- b. Mengembangkan bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memadai agar terbina prestasi non akademik.
- c. Membudayakan do'a pagi dan do'a siang bersama agar tumbuh kesadaran keimanan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Membudayakan berjabat tangan dengan guru dan staf agar terbina akhlaq yang baik sesuai dengan moral bangsa Indonesia.
- e. Memberikan pelajaran Life skill agar siswa dapat mandiri dan dapat menghidupi dirinya sendiri dalam segala kondisi apapun sehingga tidak menjadi beban masyarakat

4. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur organisasi sekolah adalah suatu pola yang tersusun, terencana, memiliki koordinasi meliputi komponen-komponen dalam organisasi sekolah. Struktur tersebut juga menunjukkan adanya pembagian kerja dan peran masing-masing komponen. Pentingnya sebuah struktur organisasi sekolah, terutama untuk manajemen sekolah maka adanya struktur organisasi menjadi keharusan suatu lembaga pendidikan. Adapun bagan berikut merupakan struktur organisasi sekolah di SMP Bina Taruna Surabaya.



5. Rekapitulasi Jumlah Siswa

Hasil data yang diperoleh tentang rekapitulasi jumlah siswa SMP Bina Taruna pada tahun ajaran 2014/2015 adalah 65 orang. Dengan rincian sebagaimana tersebut dalam tabel berikut.²

Tabel 4.1
Rekapitulasi jumlah siswa SMP Bina Taruna surabaya

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	10	10	20
2	VIII	11	11	22
3	IX	11	12	23

² Hasil Wawancara dengan Bu reny dan P.Okcy (Wali kelas tujuh dan delapan), pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

6. Rekapitulasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Terselenggaranya pendidikan tidak terlepas dari adanya pihak-pihak yang menjalankan. Dalam hal ini, tenaga pendidik dan kependidikan merupakan bagian dari pihak-pihak yang memberikan pengaruh besar terhadap jalannya sebuah pendidikan. Tenaga pendidik dan kependidikan di SMP Bina Taruna Surabaya secara keseluruhan berjumlah 26 orang. Untuk tenaga pendidik berjumlah 14 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 12 orang. Hal tersebut diklasifikasikan berdasarkan ijazah terakhir masing-masing.

Tabel 4.2
Rekapitulasi jumlah tenaga pendidik dan kependidikan
berdasarkan ijazah terakhir

No	JABATAN	IJAZAH TERAKHIR	TMT	JUMLAH
1	Kepala Sekolah	S-1	18 Juli 2010	1
2	Wakasek Kur	S-2	18 Juli 2012	1
3	Wakasek Siswa	S-1	18 Juli 2008	1
4	Wakasek Humas	D-3	18 Juli 2008	1
5	Wakasek Sarpras	S-1	18 Juli 2012	1
6	Wali Kelas	S-1	18 Juli 2012	3
7	Ur. Perpustakaan	D-2	18 Juli 2011	1
8	Ur.Lab.Komputer	S-1	18 Juli 2006	1
9	Ur. Lab. IPA	S-1	18 Juli 2011	1
10	Ka TU	SMK	18 Juli 1986	1
11	Staff Tata Usaha	D2	18 Juli 2012	1

12	Ur. Kebersihan	SMK	18 Juli 2011	1
13	Guru Bid. Studi	S-1	18 Juli 2005	12
14	Guru Bid. Studi	S-2	18 Juli 2010	2

7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien diperlukan adanya sarana prasarana sebagai pendukung. adapun sarana prasarana di SMP Bina Taruna sebagaimana tersebut dalam tabel berikut.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SMP Bina Taruna Surabaya

NO	SARANA	JUMLAH	KEADAAN
1	Kelas	5	3 Cukup/ 2 Rusak Berat
2	Lab. Komp	1	Cukup
3	Lab. IPA	1	Baik
4	Lab. Tata Boga	1	Baik
5	Musholla	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Kamar Mandi	4	Baik
8	WC	3	Baik
9	Lap. Parkir	1	Baik
10	Lap. Tenis Meja	1	Cukup
11	Lap. Bulu tangkis	1	Baik
12	Lap. Bola Voli	1	Cukup
13	Lap. Basket	1	Cukup

14	R. Kep Sek	1	Baik
15	R. Wakasek	1	Baik
16	R. BP/BK	1	Cukup
17	R. TU	1	Baik
18	R. Yayasan	1	Baik
19	R. Kantin	1	Baik
20	Computer	24	Baik
21	Sound system	3 set	Baik
22	Papan tulis White	2	Baik
23	Papan tulis black	2	Baik
24	OHP	1	Baik
25	TV	4	Baik
26	Telephon	1	Baik
27	PDAM	1	Baik
28	PLN	1	Baik
29	Papan data	15	Baik
30	Papan absen	3	Baik
31	Gambar Presiden	10	Baik
32	Jam dinding	6	Baik
33	Kalender	6	Baik
34	Lemari data	8	Baik
35	Meja siswa	35	Baik
36	Kursi siswa	70	Baik
37	Raket tenis meja	4	Baik
38	Bola volli	6	Baik
39	Bola sepak	4	Baik
40	Bola tenis meja	5	Baik

8. Program Kegiatan Keagamaan Sekolah

Sebagai bentuk aplikasi dan pengembangan pembelajaran agama untuk siswa, di luar KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) SMP Bina taruna Surabaya mempunyai program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkala. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya:³

- a. Sholat Dhuha
- b. Sholat jama'ah
- c. Membaca Tilawati
- d. Peringatan Isra'Mi'raj
- e. Pondok Romadhon
- f. Hala Bihalal di sekolah ketika Idul Fitri
- g. Penyembelihan Qurban ketika Idul Adha

9. Bentuk-bentuk Pelanggaran Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari arsip buku-buku oleh kesiswaan, bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di SMP Bina Taruna kurang lebih dua tahun terakhir ini diantaranya:⁴

- a. Terlambat masuk sekolah

³ Hasil Wawancara dengan Ibu Koordinator bidang keagamaan, Pada hari Jum'at tanggal 29 Mei 2015

⁴ Dokumen pribadi SMP Bina Taruna Surabaya, dikutip dari kesiswaan, Pada hari sabtu tanggal 30 Mei 2015

- b. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan
- c. Tidak mengerjakan tugas rumah atau tidak membawa buku
- d. Tidak memakai atribut atau seragam yang sesuai
- e. Berbohong
- f. Perbuatan yang tidak menyenangkan
- g. Mencuri
- h. Merokok atau membawa rokok

10. Data Siswa *Broken Home*

Siswa *broken home* merupakan siswa yang berada dalam keadaan keluarga kurang harmonis. Hal tersebut disebabkan karena ada berbagai faktor yang muncul dari dalam diri orang tua maupun keadaan yang melingkupi keluarga dan berdampak pada kehidupan anak. Di SMP Bina Taruna Surabaya diketahui terdapat siswa *broken home*. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari wali kelas kelas tujuh dan delapan.

Di SMP Bina Taruna Surabaya, yang termasuk kategori siswa *broken home*, terdapat seorang siswa dari masing-masing kelas, kelas tujuh dan delapan. Berikut merupakan data diri siswa

a. Siswa kelas VII

Siswa kelas VII yang termasuk dalam kategori *broken home* adalah si A. si A termasuk sebagai siswa *broken home* disebabkan tidak lengkapnya struktur dalam keluarga, yaitu meninggalnya salah

satu kedua orang tua atau ayahnya. Hal tersebut menjadikan ia tinggal hanya bersama ibunya di Dukuh Menanggal 8 A/36 B RT 02/RW 05 Kel Dukuh Menanggal Kec. Gayungan.

Si A adalah anak laki-laki terakhir diantara kakak dan adiknya. Meskipun sebagai siswa *broken home* dalam keluarga ia tidak kurang dalam hal kasih sayang, terutama dari ibunya yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Segala keinginannya selalu berusaha dipenuhi oleh ibunya. Namun tetap saja, perilaku yang tidak diinginkan selalu ada. Ada saja alasan untuk tidak patuh terhadap orang tua atau guru. Demikian karena keadaan di luar juga mempengaruhi perilaku si A. Keadaan tersebut adalah faktor lain yang berasal dari pergaulan sebagaimana ia bergaul dengan teman-teman yang drop out dan nongkrong di warung.

Keadaan di rumah juga memberikan dampak di sekolah. Dampak tersebut berupa munculnya perilaku yang tidak sesuai atau melanggar peraturan sekolah. Hal ini sebagaimana tercatat dalam buku pelanggaran siswa, bahwa ia adalah siswa yang sering beralasan dan tidak jarang masuk sekolah.⁵

b. Siswa kelas VIII

⁵ Hasil wawancara dengan Bu Reny (wali kelas tujuh), Pada hari Senin, Tanggal 11 Mei 2015

Siswa kelas VIII yang termasuk dalam kategori *broken home* adalah si B. Dia termasuk sebagai siswa *broken home* disebabkan tidak lengkapnya struktur dalam keluarga, yaitu hilangnya sosok Ayah dalam hidupnya. Hal tersebut menjadikan ia tinggal hanya bersama kakek dan ibunya di Jl. Ubi III No. 39 Surabaya. Ia termasuk kategori anak pendiam karena lingkungan. Hal tersebut didukung dengan status sebagai anak tunggal disamping kesibukan orang yang tinggal di rumah.⁶ Berada dalam keluarga yang kurang mampu secara ekonomi, kakeknya berjualan sate dan ibunya bekerja sebagai buruh pabrik yang terkadang tidak pulang.

Keadaan di rumah juga memberikan dampak di sekolah. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku yang melanggar norma-norma sekolah. Perilaku tersebut sebagaimana terdapat dalam catatan kesiswaan diantaranya adalah terlambat masuk sekolah dan tidak jarang masuk sekolah

B. Analisis Data

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa *Broken Home* di SMP Bina Taruna Surabaya

⁶ Hasil wawancara dengan P. Okcy (wali kelas delapan), Pada hari Jum'at, Tanggal 29 Mei 2015

Manusia selalu mengalami perubahan-perubahan pada dirinya dengan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan berjalan seiring dengan waktu yang terus maju ke depan. Sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan seseorang dengan masanya. Seseorang tidak hanya berada pada satu masa, setelah mencapai masa anak-anak akan berlanjut ke masa selanjutnya, yaitu remaja dan dewasa.

Masa remaja sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa merupakan masa yang rentan dan memberikan pengaruh besar dalam hidup seseorang. Masa remaja adalah mereka yang berada pada usia seperti yang dikemukakan Erikson yaitu antara 10-20 tahun. Jika dilihat dalam sudut pandang jenjang pendidikan, seseorang yang telah memasuki awal masa remaja adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan SMP, termasuk dalam penelitian ini adalah siswa SMP Bina Taruna Surabaya.

Remaja dalam perkembangannya dipengaruhi oleh suatu hal yang tidak murni berasal dari diri dalam remaja tetapi juga lingkungan yang melingkupi. Lingkungan pertama yang sangat memberikan pengaruh adalah keadaan rumah atau keluarga yang sudah tidak utuh lagi (*broken home*). Berdasarkan informasi dari wali kelas tujuh dan delapan, hal ini juga terjadi pada siswa kelas tujuh dan delapan di SMP Bina Taruna Surabaya.

Broken home yang dialami oleh siswa SMP Bina Taruna diantaranya disebabkan oleh tidak adanya kelengkapan struktur keluarga dengan tidak hadirnya sosok Ayah baik karena keberadaan yang tidak jelas atau meninggal.

Keadaan *broken home* ini memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku remaja yang tidak diharapkan. Adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana ia hidup adalah suatu penyimpangan. Penyimpangan tersebut dalam lingkup remaja/siswa sekolah dikatakan sebagai kenakalan remaja/siswa.

Kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya yang ditemukan dari hasil wawancara dan dokumentasi, jika diklasifikasikan berdasarkan jenisnya termasuk sebagai kenakalan yang melawan status, status sebagai pelajar dengan bentuk kenakalan yang terwujud adalah membolos atau tidak masuk tanpa keterangan dan juga mengingkari status orang tua dengan membantah perintah mereka.

Bentuk-bentuk kenakalan yang muncul selain karena pengaruh lingkungan keluarga juga dipengaruhi adanya pergaulan dengan sesama. Seperti apa pribadi seseorang, secara umum orang-orang melihat dari sudut pandang dengan siapa orang tersebut bergaul. Sehingga adanya hubungan dalam hal pertemanan atau pergaulan dapat memberikan timbal balik terhadap citra seseorang. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi saw.:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنِ أَبِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ: مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ, كَحَامِلِ الْمِسْكِ, وَنَافِخِ الْكَيْرِ, فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ, وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ, وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً.

Abu Musa ra. Meriwayatkan dari Nabi saw yang bersabda,” Perumpamaan teman yang shaleh dengan teman yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dengan pandai besi. Bisa jadi penjual minyak wangi itu akan menghadiahkan kepadamu, atau kamu membeli darinya, atau kamu akan mendapatkan bau wanginya. Sedangkan pandai besi hanya akan membakar bajumu atau kamu akan mendapatkan bau tidak sedapnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)⁷

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang lain yang menjadi teman sepergaulan diibaratkan sebagai penjual minyak wangi dan pandai besi. Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif sebagaimana minyak wangi yang harumnya semerbak sehingga banyak orang yang mendekati dan saling menularkan keharuman (kebaikan) pada yang lain. Sebaliknya bau tidak sedap yang melekat pada diri seseorang sebagai perumpamaan jalinan pertemanan yang kurang baik, dapat memberikan pengaruh yang negatif. Bau tidak sedap dapat memicu munculnya suatu penyakit dan membawa ketidaknyamanan pada orang lain. Pada akhirnya akan merugikan diri sendiri disamping juga merugikan orang lain disekitarnya.

⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Sahih Bukhari dan Muslim* (Solo: Ummul Qura, 2011), h. 1038

Berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, pengaruh lingkungan dari suatu pergaulan seseorang juga nampak dalam kehidupan siswa *broken home*. Adapun anak yang bergaul dengan teman-teman yang malas untuk pergi ke sekolah, maka anak mempunyai peluang besar ikut terbawa arus untuk melakukannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bu Reny, pengalaman ketika melakukan home visit pada siswa *broken home*:⁸

”Biasanya kalau saya mau berkunjung selalu janji dulu dengan orang tuanya, biasanya orang tua juga memberitahu dia kalau saya mau datang. Jadi ketika saya dirumahnya anak selalu ada. Namun suatu waktu saya berkunjung kerumah tersebut, kedatangan saya tidak diberitahukan pada anak oleh orang tua. Ketika saya sampai dirumah, anak tidak ada. Tidak berapa lama saya menunggu, anaknya datang. Saya tanya anak tersebut, ”habis dari mana?”, ”dari warung bu”, jawab si anak. Dan dari informasi yang saya peroleh, anak tersebut juga bergaulnya dengan teman-teman yang DO”.

Dari hasil wawancara dapat digambarkan bahwa anak mencari persinggahan lain selain keluarga disamping memang bergaul dengan teman adalah kebutuhan. Namun disayangkan, teman yang diperoleh membawa dampak yang kurang baik dalam diri dan kehidupan anak. Pergaulan dengan teman, teman dapat menjadi satu-satunya orang yang memberikan perhatian baik dalam hal waktu maupun tempat, ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk memperhatikannya. Didukung pula dengan usianya sekarang yang sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, perlu untuk mencapai hubungan

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Reny (wali kelas tujuh), Pada hari Senin tanggal 11 Mei 2015

yang matang dengan teman. Maka dengan adanya teman bisa membawa seseorang dalam suatu aliran pergaulan, baik itu pergaulan yang baik atau yang melanggar norma-norma masyarakat dimana ia hidup. Terbawanya pada masalah seperti ini, karena anak belum mampu menghadapi pengaruh negatif disamping kurangnya pemahaman dan pengawasan orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan. Meskipun orang tua sangat menyayangi anak dalam kasus ini, tanpa cukupnya pengawasan karena keterbatasan waktu yang tersita pekerjaan, masalah pergaulan sebagaimana tersebut di atas tidak dapat terelakkan.

Ketidakhadiran sosok Ayah sebagai seorang kepala keluarga dan memiliki tugas utama untuk bekerja menghidupi keluarga, selanjutnya digantikan oleh Ibu yang perannya lebih banyak dalam mengurus rumah tangga. Sehingga peran Ibu menjadi ganda dan dampaknya pada anak kurang akan perhatiannya. Ibu yang berusaha bekerja menghidupi keluarga menggantikan peran Ayah, tentunya kurang maksimal menjalankan peran utama sebagai Ibu. Pekerjaan yang dilakukan Ibu ini ketika Ayah sudah tidak hadir lagi dalam keluarga senada dengan pernyataan Lois Hoffman bahwa pekerjaan Ibu adalah sebuah fakta kehidupan modern. Itu bukanlah aspek turunan dari kehidupan modern, melainkan sebuah tanggapan terhadap perubahan sosial lain yang memenuhi kebutuhan yang tidak

ditemui keluarga ideal masa lalu dimana Ibu adalah sepenuhnya Ibu rumah tangga.⁹

Begitu berpengaruhnya lingkungan pergaulan dalam kehidupan seseorang, terlebih bagi anak *broken home*. Keadaan *broken home* dapat menjadi suatu masalah yang menyebabkan masalah lain yang baru. Masalah orang tua yang memunculkan masalah pada anak. Anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang bersama peran kedua orang tua, karena keadaan keluarga yang *broken home* tumbuh kembang anak tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya seperti keluarga normal. Anak menjadi terganggu jiwanya dengan tidak terpenuhinya kebutuhan anak, baik kebutuhan kasih sayang maupun rasa aman.

Kasih sayang dalam bentuk perhatian merupakan kebutuhan utama bagi seorang anak. Perhatian yang bukan dalam arti memanjakan. Hal ini dibuktikan dengan kesamaan perilaku membolos oleh anak *broken home* lain. Anak menjadi bersikap semaunya ketika tidak ada perhatian dari orang dewasa seperti pemberian nasihat, arahan atau sikap ketegasan. Keadaan demikian menimbulkan suatu permasalahan. Tidak hanya sebatas masalah anak tersebut dalam keluarga, sekolahpun juga ikut terkena dampaknya. Adanya masalah kompleks seperti orang tua yang terkadang tidak pulang karena sibuk bekerja, adapun kakek yang dirumah juga

⁹ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 203

bekerja, perekonomian yang sulit dalam keluarga juga menambah masalah yang ada. Demikian membuat anak melarikan diri atau melampiasakan masalah yang dialaminya pada hal negatif. Selain itu juga tidak peduli dengan kewajiban-kewajiban menuntut ilmu yang mengantar masa depannya. Pak Akbar sebagai kesiswaan juga menuturkan:¹⁰

”Ia termasuk kategori anak pendiam, karena sektor lingkungan sehingga mengubah paradigma untuk menyepelekan sekolah.”

Pernyataan Pak Akbar di atas memiliki keterkaitan dengan keadaan siswa *broken home* yang melanggar peraturan sekolah yaitu tentang keterlambatan. Keadaan *broken home* memberikan kontribusi munculnya masalah siswa ketika komunikasi antara orang tua dan anak kurang. Ketika orang tua tidak di rumah, tidak ada yang memberikan pengarahan dan dorongan kepada anak untuk mempersiapkan pelajaran sekolah esok hari dan menghibau untuk tidak tidur larut malam.

Perlu adanya pengarahan, dorongan dan himbauan dari orang tua kepada anak agar mempunyai pola hidup teratur dan baik. Terutama bagi siswa yang sulit dibangunkan dari tidur. Tidak ada perhatian dari orang dewasa di rumah berkaitan dengan masalah ini, bukan hanya terlambat masuk sekolah yang terjadi, melainkan juga terdapat peluang untuk tidak masuk sekolah. Jika hal ini dibiarkan berlanjut akan menimbulkan masalah

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Akbar (waka kesiswaan), Pada hari sabtu tanggal 30 Mei 2015

yang lebih serius. Demikian karena sesuatu yang besar dapat bermula dari sesuatu yang kecil.

Wacana bahwa keadaan *broken home* besar kemungkinan menjadi penyebab kenakalan remaja/siswa merupakan hal yang umum sudah terjadi di masyarakat. Meskipun demikian ada beberapa anak *broken home* yang tidak melakukan kenakalan adalah mereka yang mempunyai pemahaman lain dalam menanggapi masalah keluarga dengan bangkit dan mencoba untuk hidup lebih baik.

Perilaku yang merugikan diri anak *broken home* sendiri seperti yang telah ada dalam pembahasan di atas di SMP Bina Taruna Surabaya merupakan kenakalan remaja/siswa yang belum tergolong melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah), dimana tidak diatur dalam hukum secara terinci. Namun tetap tidak ada akibat yang tanpa sebab. Tetap ada punishment yang berlaku di Sekolah terhadap suatu pelanggaran.

2. Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa *Broken Home* di SMP Bina Taruna Surabaya

Berbicara mengenai guru, siapapun dapat menjadi guru. Mereka yang memberikan pengajaran berupa ilmu dan teladan juga dapat disebut sebagai guru. Seperti orang Jawa yang mengatakan dalam Kerata Basa

bahwa guru adalah *sing kena digugu lan ditiru*.¹¹ Begitu luasnya pengertian guru, guru yang berada dalam lingkup sekolah adalah mereka yang berilmu, memberi pengajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Guru adalah sebagian pihak dalam suatu lembaga pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap jalannya pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung dengan adanya interaksi antara siswa dan guru.

Sejak anak menjadi siswa di sekolah, guru menjadi orang tua, yaitu orang tua siswa di sekolah. Sebagai orang tua kedua, guru juga memikul beban orang tua dalam mendidik anak yaitu pada jenjang pendidikan sekolah, tanpa membedakan anak tersebut dari keluarga kaya atau kurang mampu.

Dalam interaksinya, guru dihadapkan pada berbagai macam siswa beserta perilakunya. Sebagaimana dalam penelitian ini, diketahui terdapat siswa yang melakukan kenakalan sebagai akibat dari *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya. Setiap guru memiliki peran yang sama dalam mendidik siswanya, termasuk juga berkaitan dengan masalah perilaku. Dalam hal ini utamanya adalah guru pendidikan agama Islam, sebagai seorang pengemban amanat untuk mendidik siswanya dengan harapan dapat memiliki perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam, disamping juga guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

¹¹ Sri Hartatik, *Pepak Basa Jawa* (Surabaya: Dua Media, 2011), h. 68

Sehingga sebagai guru yang mengajarkan pendidikan agama Islam, secara tidak langsung memiliki peran yang cukup besar terhadap masalah perilaku anak didiknya.

Pentingnya pengajaran pendidikan agama Islam oleh guru PAI tidak terlepas dari tujuannya. Sebagaimana menurut Prof.Dr. H. Muhtar Yahya tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah saw. Sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.¹²

Sebagai guru profesional, guru PAI dituntut dapat memainkan peranan dan fungsinya dengan baik. Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Peran yang diharapkan tentunya mengarah pada pencapaian segala sesuatu yang baik. Ketika ada suatu permasalahan yang berhubungan dengan siswa seperti kenakalan siswa, guru PAI juga memiliki peran andil untuk mengatasi sesuai dengan ranah PAI. Hal ini karena peran sebagai konsekuensi kedudukannya. Mengatasi dalam konteks ini adalah mencari jalan penyelesaian untuk dapat berbuat sesuatu terkait masalah yang dialami siswa. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan di SMP Bina Taruna Surabaya ditemukan siswa *broken home* yang memiliki

¹² H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62-63

masalah dalam perilaku. Masalah perilaku tersebut adalah keterlambatan masuk sekolah. Meskipun hanya sebuah bentuk keterlambatan, sikap tidak disiplin ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik bagi siswa yang melakukan, siswa lain serta keberlangsungan pembelajaran. Sebagai guru PAI sikap yang dilakukan terhadap masalah siswa seperti ini adalah memberikan himbauan dan punishment berkaitan dengan PAI seperti yang dinyatakan pak Halifi:

”Menanyakan alasan terlambat dan menghimbau agar siswa tidak mengulangi lagi, menasihati, jika masih terlambat, memberikan punishment dengan membaca atau berdzikir di depan siswa atau menjelaskan pelajaran kemarin.” kebanyakan keseringan seperti itu”

Peran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi masalah siswa yang terlambat merupakan sebuah pembelajaran bagi siswa bahwa ada ganjaran dari suatu bentuk perbuatan. Memberikan nasihat dan punishment berkaitan dengan ajaran agama Islam, khususnya terkait mata pelajaran PAI merupakan celah bagi guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Demikian juga bermanfaat bagi siswa untuk mengingat materi-materi pendidikan agama Islam yang telah dipelajari. Pembelajaran dengan pengalaman akan lebih terkenang di hati sehingga dapat membayangi perilaku siswa yang akan dilakukan nanti.

Tidak jauh berbeda dengan masalah keterlambatan, lebih serius masalah siswa *broken home* di sekolah adalah perilaku melanggar status sebagai pelajar dengan membolos. Menanggapi permasalahan ini peran

yang dilakukan guru PAI di SMP Bina Taruna Surabaya sebagaimana yang dinyatakan pak Halifi :¹³

”Kalau membolos saya konfirmasi ke wali kelas/kesiswaam, karena saya tidak boleh menangani secara langsung meskipun dalam pelajaran saya.”

Dari pernyataan pak Halifi terlihat jelas adanya kerjasama antara guru PAI dan guru BK. Bagaimanapun juga guru PAI tidak mengabaikan tugas utama guru BK. Adanya kenakalan siswa seperti membolos, guru PAI menyerahkan masalah ini kepada guru BK. Hal ini karena berkenaan dengan perilaku siswa yang tidak sesuai atau melanggar norma-norma dalam lingkungan sekolah, untuk jalan penyelesaian masalah pelanggaran sesuai tata tertib sekolah adalah wewenang guru BK. Sedangkan bagi guru PAI, berkaitan dengan masalah siswa membolos memiliki andil untuk mengatasi melalui pendekatan pada jiwa siswa dengan sentuhan agama yaitu dengan memberikan nasihat.

”Ya kalau kesiswaan, anak itu berbuat pelanggaran, anak di kasih sanksi. kalau yang keagamaan, tidak memberikan sanksi secara fisik tapi juga secara rohani. anak di dekati dengan cara yang halus, di kasih pengertian, pembinaan itu tadi bedanya. kalau kesiswaan itu kan prosedur dengan sekolah. Anak itu melanggar, poinnya seperti ini, pelanggarannya apa, nanti dikasih sanksi sesuai jenis pelanggaran yang dia perbuat”.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Pak Halifi (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2015

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Lulis (guru yang pernah mengajar Pendidikan Agama slam), Pada hari sabtu tanggal 30 Mei 2015

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa guru-guru dalam bidang yang berbeda mempunyai persamaan tujuan untuk mengatasi permasalahan dengan perbedaan jalan penyelesaian sesuai dengan wewenang masing-masing.

Sekolah memiliki peraturan yang diberlakukan dan ditegakkan, baik bagi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan. Seperti adanya pelanggaran peraturan yang dilakukan oleh siswa, ada pihak yang menangani, yaitu guru BK. Namun tidak menutup kemungkinan bagi guru lain untuk ikut berperan dalam menegakkan peraturan yang sudah ditetapkan. Seperti yang dilakukan oleh guru PAI sebagaimana di atas.

Pemberian punishment perlu dilakukan pada tindakan siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma agar siswa bisa jera dan tidak lagi mengulangi pelanggaran tersebut. Selain itu supaya siswa mengerti atau menyadari bahwa perbuatan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang dilarang juga bertentangan dengan ajaran agama Islam. Punishment yang dilakukan juga harus diimbangi dengan suatu penyadaran diri dalam konteks keagamaan. Hal ini karena selain kebutuhan jasmani, siswa juga memiliki kebutuhan mental rohaniyah sebagai pembeda dengan makhluk lain.

Pemberian pemahaman nilai-nilai keagamaan juga sangat penting diperoleh oleh siswa. Terutama dalam konteks ini tentang kenakalan siswa, perlu adanya bimbingan kepada siswa berkaitan dengan akhlak.

Berkenaan pengajaran perihal akhlak di sekolah, yang utama bertugas untuk menyampaikan adalah guru agama. Oleh karena itu sebagai guru PAI memiliki peran untuk memberikan bimbingan terhadap perilaku/akhlak siswa. Hal ini seperti yang disampaikan Pak Halifi:¹⁵

“Saya itu cuma berusaha untuk membimbing dia, menunjukkan ini yang salah ini yang benar. Tetapi harus diimbangi keluarga ketika ada wali murid. sebaik apapun sekolah, kalau cuma sebatas disekolah, di rumah, sudah tidak mikir orang tua. Ya sudah kita ndak nyambung. Kita nyuruh sholat, di rumah gak tau disuruh. Sulit surabaya itu kompleks. Karena permasalahan kata BK yang dulu, bagaimana pak halifi, orang tua berangkat pagi pulang malam, masalah yang pertama. Masalah yang kedua, anak itu juga nongkrong, pergaulan juga seperti itu.”

Sudah menjadi tugas guru untuk memberikan bimbingan kepada siswanya, namun sebagai orang tua kedua, peran yang dilakukan guru terbatas pada ruang dan waktu. Begitu penting adanya bimbingan dari orang dewasa sebagai arahan, melihat faktor dari dalam dan luar siswa sangat mempengaruhi kehidupannya. Faktor dari dalam (internal) dikarenakan masalah keluarga (dalam ini kaitannya dengan *broken home*) sehingga dapat menyebabkan faktor dari luar (eksternal) menjadi alasan terpengaruhinya perilaku seseorang. Dalam artian faktor internal dapat memicu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku siswa atau anak dalam kesehariannya. Demikian aktivitas sehari-hari yang dilakukan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Pak Halifi (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2015

siswa antara di sekolah tidak lebih banyak dari pada di luar sekolah. Hal ini seperti yang dinyatakan Pak Akbar¹⁶

”masalah itu timbul, itu datangnya dari satu. masalah datangnya itu satu, dari setiap anak didik, pengaruh dari luar. Semua benar apa yang dilakukan yang disekolah itu imbas dari luar. kalau disekolah cuma berapa jam itu, selebihnya yang dilakukan anak itu aktivitas anak itu diluar”.

Disamping peran guru PAI dalam memberikan pengarahan terhadap tingkah laku anak didiknya sesuai dengan ajaran agama Islam, orang tua juga memiliki andil yang sama dalam mengarahkan putra-putrinya sesuai aturan agama. Disebabkan karena aktivitas anak lebih banyak dilakukan di luar sekolah serta pengaruh lingkungan pergaulan anak di luar sekolah juga memberikan pengaruh besar, baik itu positif maupun negatif. Terutama bagi siswa *broken home*, dengan kesibukan orang tua, perhatian dan pengawasan pada anak menjadi berkurang. Orang tua sibuk bekerja, hanya dapat melihat anak ketika malam atau selesai pulang bekerja, tidak dapat memantau anak secara langsung. Bagaimana tingkah laku anak dalam melakukan aktivitasnya ketika orang tua sedang pergi bekerja? apakah anak sedang mengalami masalah dalam hidupnya yang memasuki masa remaja?

Memasuki masa remaja, khususnya bagi siswa *broken home* membutuhkan perhatian lebih dalam bentuk pemberian pengarahan. Terutama perhatian dari guru PAI ketika dihadapkan pada masalah

¹⁶ Hasil wawancara dengan Pak Akbar (Waka Kesiswaan), Pada hari Sabtu, 30 Mei 2015

perilaku yang tidak sesuai norma-norma dilakukan siswa *broken home*. peran guru PAI sangat diharapkan sebagai sosok yang dapat menggantikan peran orang tua yang tidak lagi berperan sempurna dalam mendidik dan memberikan pengajaran pada anaknya.

Adapun pengajaran yang dilakukan guru PAI terhadap siswa terkait masalah perilaku, sesuai dengan materi yang ada dalam pendidikan agama Islam adalah dalam menerangkan pembagian jenis-jenis akhlak, bahwa ada akhlak mahmudah dan madzmumah yang perlu diketahui oleh siswa. Pentingnya untuk mengetahui dan memiliki akhlak yang baik sebagaimana nasihat guru PAI terhadap siswa

”Saya sudah bilang anak-anak itu nilai yang kalian peroleh yang saya temukan itu tidak menjamin nilaimu besok di masyarakat, kecuali tata kramamu bagus”

Pernyataan di atas dikemukakan berdasarkan pendapat beliau bahwa seseorang membutuhkan pengakuan di masyarakat. pengakuan tersebut dapat diperoleh dengan melakukan nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai yang baik diiringi akhlak yang baik pula. Demikian untuk menanamkan akhlak yang baik membutuhkan pembiasaan.

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik akan menghasilkan kebiasaan bagi anak didik. Sehubungan dengan pendidikan agama, melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi berkaitan

tentang akhlak, ibadah, keimanan, maupun sejarah.¹⁷ Pembiasaan sebagai pendidikan yang diajarkan, dilakukan oleh guru pai terhadap siswa adalah sikap ketika berdoa dikelas, penekanan tingkah laku ketika bertanya dengan guru. Selain itu juga berdzikir, seperti yang beliau lakukan sekaligus memotivasi siswa di luar kelas. Seperti yang dikemukakan Pak Halifi:¹⁸

“Memancing emosional anak dengan permainan. Kebetulan saya itu kan kalau non terapi sesuatu yang tidak bisa dilakukan orang lain pun bisa, Ketika sholat bagaimana anak-anak bisa rebutan dekat dengan saya. Saya kan pasti imam kalau ada saya. Saya kalau sedang memegang tasbih, anak-anak langsung menggerombol, karena tasbih adalah media saya. Siapa yang bisa?, tasbih itu tidak ada yang menggerakkan ketika saya suruh dia bergerak sendiri. anak kan memiliki keinginan untuk bisa. bagaimana caranya?, ya dzikir rek”

Gambaran dari apa yang dilakukan pak Halifi sangat menarik untuk disimak. Bagaimana pak Halifi memancing perhatian siswa-siswi dengan permainan tasbihnya. Banyak hal dapat disimpulkan disini, mulai dari adanya kedekatan yang terjalin diantara guru PAI dan anak didiknya. Tanpa kedekatan yang terjalin diantara keduanya, permainan atau apapun yang disodorkan menjadi tidak menarik terlebih untuk sekedar dilihat.

Menjadikan tasbih sebagai alat untuk menarik perhatian siswa disalami kata-kata yang semakin menarik perhatian siswanya. Secara perlahan pak Halifi sebenarnya ingin mengajarkan anak didiknya untuk

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 1998), h. 184-185

¹⁸ Hasil wawancara dengan Pak Halifi (Guru Pendidikan Agama Islam), Pada hari Selasa tanggal 19 Mei 2015

mengingat Allah dalam keadaan apapun, baik saat sholat, bermain maupun berdzikir se usai sholat. Dengan ketertarikan untuk ikut bermain, berdzikir, sholat berjamaah bersama beliau diharapkan mampu mengurangi kenakalan-kenakalan yang mereka perbuat.

Berkaitan dengan dzikir ini beliau memiliki alasan tersendiri dalam menekankan berdzikir terhadap siswa. hal ini sebagaimana yang dikemukakan pak halifi:

”Orang kalau sudah dzikir, secara tidak langsung di hadapan Allah itu bagus. Dan untuk berbuat hal-hal yang tidak semestinya itu kecil. Tujuan saya perbanyak dzikir rek, barangkali dengan cara itu Allah menjaga anak itu dari sesuatu yang tidak baik. Contohnya tidak berani dengan orang tua, guru, pikiran selalu enak”.

Pernyataan pak Halifi di atas berkaitan anjuran untuk membiasakan banyak berdzikir merupakan suatu tindakan pencegahan terhadap munculnya perilaku-perilaku yang negatif. Begitu pentingnya berdzikir, berdzikir berarti mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati; dan atau menyebutnya (berupa ucapan-ucapan dzikrullah) dengan lisan; atau bisa juga dengan mentadaburi atau mentafakuri (memikirkan kekuasaan Allah) yang terdapat pada alam semesta.¹⁹ fleksibilitas penerapan berdzikir dapat menjadi sebuah pengajaran guru PAI dan bekal bagi siswa untuk masa kedepannya. mengingat peran guru PAI terbatas dalam ruang dan waktu.

¹⁹ Heri Jauhari Mochtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.

Dengan seseorang berdzikir akan senantiasa mengingat Allah, hati menjadi tenang dan akan menjauhkan kita dari perbuatan tercela. Demikian perintah berdzikir juga tersebut dalam firman Allah swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٧﴾

karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

ketika siswa tidak dalam jangkauan guru, dengan siswa senantiasa mengingat Allah, siswa akan menyadari bahwa segala perbuatan ada yang mengawasi, sehingga tidak sampai terjadi ketika akan melakukan suatu perilaku yang buruk. Demikian karena berdzikir memiliki manfaat dan faedah bagi seseorang yang menekuni dzikir diantaranya mendapatkan ridha Allah, menambah ketekunan dalam beribadah dan menjalankan ketaatan, tidak memberi kesempatan bagi setan untuk menggoda dan mempengaruhi manusia, memperlunak dan memperhalus perasaan hati, serta mencegah dan memelihara manusia dari perbuatan maksiat.²⁰

²⁰ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf I : Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 210

berdasarkan teknik analisis domain yang digunakan, hasil dari analisis data di atas tentang kenakalan siswa *broken home* di SMP Bina Taruna Surabaya dan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengatasinya, memberikan temuan daftar-daftar domain yang memiliki pola hubungan semantik sebagaimana disarankan oleh Spradley meliputi: jenis, ruang, sebab-akibat, rasional/alasan, lokasi kegiatan, cara ke tujuan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Kertas kerja Analisis Domain
Penelitian tentang peran guru PAI dalam mengatasi kenakalan siswa
***Broken Home* di SMP Bina Taruna Surabaya**

Daftar Domain	Hubungan Semantik	Bentuk hubungan	Pertanyaan Struktural	keterangan
Jenis kenakalan siswa <i>broken home</i>	Jenis	X adalah jenis Y	Keseluruhan jenis kenakalan siswa <i>broken home</i> yang ada di SMP Bina Taruna Surabaya	Seluruh bentuk kenakalan siswa <i>broken home</i> di SMP Bina Taruna Surabaya termasuk sebagai jenis kenakalan yang melawan status dengan bentuk kenakalan meliputi terlambat masuk sekolah, membolos,
Struktur keluarga yang tidak lengkap	Ruang	X adalah bagian dari Y	Apakah tidak lengkapnya struktur keluarga bagian dari <i>broken home</i>	Ketidaklengkapan struktur keluarga merupakan bagian dari kualifikasi keluarga <i>broken home</i>

Sebab-sebab kenakalan	Sebab - akibat	X adalah sebab dari Y	Apakah <i>broken home</i> menjadi penyebab terjadinya kenakalan	Kurangnya perhatian kepada anak karena keadaan struktur keluarga yang tidak lengkap menjadi penyebab adanya suatu kenakalan
Alasan peran guru PAI	Rasio nal/ Alasan	X adalah alasan melakukan Y	Apa saja yang menjadi alasan guru PAI menjalankan perannya	-sebagai guru PAI memiliki tugas untuk memberikan bimbingan kepada siswa, terutama jika berkaitan dengan masalah akhlak -menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pengajaran -menyadari perannya sebagai orang tua kedua untuk mendidik anak didiknya
Konsentrasi peran guru PAI	Lokasi kegiatan	X merupakan tempat melakukan Y	Dimana tempat-tempat konsentrasi peran guru PAI	-Di dalam kelas, memberikan punishment kepada siswa yang terlambat masuk kelas, memberikan nasihat, membiasakan siswa melakukan suatu perbuatan -di luar kelas, memberikan nasihat ketika ada waktu senggang berkumpul dengan siswa

Kiat mengatasi kenakalan siswa	Cara ketujuan	X adalah cara untuk melakukan Y	Apa saja cara yang digunakan guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa	-bekerja sama dengan guru BK -memberikan nasihat -memberikan pembiasaan sikap untuk selalu berdzikir
--------------------------------	---------------	---------------------------------	---	--